

PERS DAN PENYEBARAN BENIH NASIONALISME: FILANTROPI PENGUSAHA ROKOK KRETEK KUDUS UNTUK PERS BUMIPUTERA MASA KOLONIAL

Edy Supratno

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam
Syekh Jangkung

edysupratno1@gmail.com

Abstrak

Selain melalui berbagai buku bacaan yang diperoleh di dunia pendidikan, isu kebangsaan yang diusung kelompok nasionalis pada awal abad ke-20 juga banyak tersebar melalui pers atau media massa. Di saat yang sama, mengelola media massa membutuhkan modal yang kuat demi keberlangsungan operasional sebuah penerbitan. Industri rokok kretek di Kudus menjadi salah satu yang fenomenal di Hindia Belanda karena pada masa itu pengusaha Bumiputera berhasil mencapai posisi tertentu. Dari hasil usaha rokok kretek mereka menjadi kaya raya dan menyanggah status social baru, salah satunya adalah Nitisemito. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang sebagian di antaranya menggunakan sumber koran yang terbit pada masanya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sumbangsih perusahaan rokok kretek Kudus dalam menghidupi media massa yang dikelola oleh Bumiputera pada masa-masa perkembangan nasionalisme di Indonesia.

Kata kunci: Nasionalisme, Filantropi, Pers, Kretek, Kudus.

Abstract

Apart from reading books obtained in the world of education, the issue of nationality brought up by nationalist groups at the beginning of the 20th century was also widely spread through the press or mass media. At the same time, managing mass media requires strong capital for the sustainability of a publication's operations. The kretek cigarette industry in Kudus became one of the phenomenal ones in the Dutch East Indies because at that time the Bumiputera businessman managed to reach a certain position. From the results of their kretek cigarette business, they become rich and have new social statuses, one of which is Nitisemito. This research uses historical methods, some of which use newspapers published at that time. The purpose of this study was to find out how the contribution of the Kudus kretek cigarette company in supporting the mass media managed by Bumiputera during the period of the development of nationalism in Indonesia.

Keywords: Nationalism, Philanthropy, Press, Kretek, Kudus.

PENDAHULUAN

Media massa atau pers memiliki peran penting dalam pendidikan politik di Indonesia. Sifatnya yang terbuka telah mengurangi ketatnya hierarki menurut usia dan kedudukan sehingga informasinya bisa diakses siapa saja tanpa mengenal status sosialnya. Walau komunikasi yang terjadi hanya satu arah, namun media massa berpotensi membangkitkan kesadaran kolektif. Berkat berita-berita di media massa, kemenangan Jepang atas Rusia pada 1905, Gerakan Kemal Attaturk pada 1908, dan Revolusi China pada 1911 secara berangsur menumbuhkan sensitivitas umum terhadap politik. Dalam kancah perpolitikan di Indonesia, kehadiran media massa Bumiputera dan gerakan kebangsaan bagaikan sesosok kembar siam yang keduanya saling tergantung dan saling membutuhkan (Sartono Kartodirdjo, 1990: 112-116).

Nasionalisme Indonesia bertolak dari praktik kolonialisme yang dilakukan Belanda. Perasaan ini mulai muncul ketika Budi Utomo (BU) yang dibidani oleh mahasiswa *School Tot Opleiding van Inlandsce Artsen* (STOVIA) menggaungkan nasionalisme 1908 (Akira Nagazumi, 1989: 62). Walau banyak kritik terhadap BU bahwa organisasi ini elitis sehingga yang jumlah anggotanya sulit berkembang, itu memang sebuah fakta, namun harus diakui bahwa awal mula penduduk Indonesia mengenal tentang isu kebangsaan adalah melalui kegiatan-kegiatan BU. Selain itu harus diakui pula bahwa proses pencerahan yang diterima Bumiputera berlangsung setelah mereka mengenal ‘dunia luar’ saat mengenyam dunia pendidikan. Sesungguhnya nasionalisme seperti buah yang tidak diharapkan dari kebijakan Politik Etis.

Menurut Hans Kohn, nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan mendalam akan ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda (Hans Kohn, 1984:11). Perasaan senasib seperjuangan di bawah pemerintahan kolonial Belanda, sama-sama memiliki kenangan kejayaan di masa lampau dengan adanya kerajaan-kerajaan besar yang pernah ada di Nusantara, serta munculnya kelompok intelektual buah dari kebijakan Politik Etis menjadi akar munculnya nasionalisme di Indonesia.

Karena itu lahirnya Indonesia tidak merepresentasikan kelompok etnik tertentu. Dia adalah identitas baru yang melekat pada negara dan bangsa yang sebelumnya sama sekali belum pernah ada. Indonesia tidak mewakili Jawa meskipun sebagian besar penduduknya etnis Jawa dan tinggal di pulau Jawa. Indonesia juga bukan Sumatera walau sudah disepakati bahasa pengantarnya bersumber dari bahasa Melayu (Bambang Purwanto, 2004: 51-52).

METODE

Penelitian ini mengacu pada metode sejarah (*historical method*) yang ditulis oleh Gilbert J. Garraghan, yang meliputi heuristic, kritik sumber, interpretasi data, dan historiografi (Gilbert J. Garraghan, 1940: 33). Pada langkah heuristic, penelitian ini menggunakan atau melacak sumber arsip (studi arsip). Penelitian topik ini menarik dilakukan untuk melengkapi sejarah tentang pers nasional di Indonesia. Bagaimana benih nasionalisme terbentuk di Kudus? Bagaimana bentuk bantuan pengusaha kretek Kudus dalam nasionalisme? Serta bagaimana dukungan pengusaha kretek Kudus dalam perkembangan pers nasional? Selain menggunakan sumber buku, penelitian ini menggunakan koran yang terbit pada masa kolonial, karena itu sebagian sumbernya diperoleh dari situs Delpher.nl., seperti *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Indische Courant*, *De Locomotief*, *Overzicht van De Inlandsche en Maleisch Chineesche Pers*, dan *Soara TBS*. Sumber-sumber itu kemudian diuji tingkat otentisitasnya melalui kritik ekstern dan intern. Tujuannya untuk menguji apakah bentuk luar (fisik) dan isi sumber itu otentik atau tidak. Data tersebut kemudian diinterpretasikan dengan konsep-konsep historis untuk membangun fakta. Tujuan kritik-kritik tersebut adalah untuk menyeleksi data menjadi fakta. Fakta-fakta itu selanjutnya dirangkai sehingga menjadi sebuah cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nasionalisme, Filantropi, dan Pers

Dalam sejarah di Indonesia, salah satu wujud reaksi atas kolonialisme itu adalah penggunaan bahasa. Secara bulat para aktivis pergerakan ini menjadi bahasa Indonesia sebagai persatuan yang diikrarkan pada Kongres Pemuda Kedua 28

Oktober 1928. Sumpah ini kemudian dipraktikkan di berbagai kesempatan dan media. Misalnya Mas Marco, dia yang dikenal sebagai wartawan modern pertama Indonesia, selalu menggunakan bahasa Melayu dalam artikel-artikelnya. Dia benar-benar menggunakan kesempatan berbahasa itu sebagai simbol perlawanan atas kelompok penjajah. Ketika itu, bahasa ini memang masih dipakai sebagian kecil orang saja, selain aktivis pergerakan, di antaranya adalah komunitas sopir (Rudolf Mrazek, 2006: 47-48).

Di lembaga yang lebih resmi, pada 1938 Partai Indonesia Raya (Parindra) memerintahkan kepada segenap anggotanya agar berbahasa Indonesia di tempat-tempat umum. Akhirnya, di Volksraad (Dewan Rakyat), para anggota yang dari kelompok bumiputra juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar (Rudolf Mrazek, 2006:47-48).

Ania Loomba mempunyai pendapat berbeda terkait nasionalisme. Menurutnya, tidak selalu nasionalisme itu bangkit dari adanya kolonialisme. Nasionalisme itu unik dan tidak ada satu faktor pun yang bisa digeneralisasi sebagai faktor tunggal munculnya sebuah nasionalisme suatu bangsa. Baik itu berupa bahasa, wilayah, ras, masa lalu bersama maupun adat (Ania Loomba, 2003: 240).

Dimulai sejak awal abad ke-20, penerbitan pers di Hindia Belanda mulai marak, termasuk di dalamnya pers nasionalis. Diawali dari lahirnya *Medan Prijaji* pada 1907, dunia tulis menulis yang bertujuan untuk menyemai rasa nasionalisme terus bermunculan. Menurut Sartono Kartodirdjo, pada masa itu pers bumiputera dan pergerakan nasional bagaikan kembar siam (Kartodirdjo, 1990: 114). Senada dengan Kartodirdjo, Taufik Rahzen, dkk., dalam buku *Seabad Pers Kebangsaan (1907-2007)* mengungkap lebih jelas bagaimana peran aktivis pergerakan nasional dalam berjuang melalui pers. Pada masa itu, para aktivis pergerakan nasional juga berperan sebagai jurnalis (Taufik, dkk., 2008:120). Salah satu yang diulas di buku tersebut adalah pers *Soeara Moehammadiyah* yang didukung oleh pengusaha Kudus

Sementara itu Sastri Sunarti (2013) melihat bahwa selama ini pers di daerah, khususnya dari Minangkabau kurang dikaji dan minim perhatian dalam historiografi Indonesia. Buku berjudul *Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat*

Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859 - 1940-an) ini membahas dari sisi yang tidak biasa, yaitu dari sisi keterkaitan antara kelisanan dan keberaksaraan. Sunarti menyoroti tentang perkembangan pers nasional juga perkembangan kesastraannya. Sepuluh tahun sebelumnya, Ahmat Adam juga membahas pers di Hindia Belanda yang berbahasa Melayu. Buku yang berjudul asli *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913)* ini skup pembahasannya dimulai dari sebelum kebijakan Politik Etis di terapkan di Hindia Belanda, satu momentum yang kemudian diyakini melahirkan generasi tercerahkan.

Buku berjudul *Perkembangan Pers di Indonesia dari Masa ke Masa* karya Abdurrachman Surjomiharjdo mengambil skup temporer yang lebih panjang. Pembahasan bukunya dibuat per babak yang diawali dari era kolonial. Pada masa ini pers lebih banyak digunakan untuk kepentingan perdagangan dan agama. Pembahasan babak berikutnya memasuki masa kebangkitan yang corak isinya lebih banyak digunakan untuk kesadaran tentang kebangsaan. Pada era kemerdekaan, buku ini dibagi menjadi beberapa masa, dari masa Orde Lama, Orde Baru, hingga masa reformasi. Di masing-masing masa tersebut, Surjomihardjo menceritakan bagaimana peran pers berlangsung.

Secara bahasa kata kolaborasi artinya kerja sama (Depdikbud, 2014:714). Menurut Suporahardjo, kolaborasi adalah ketika organisasi bekerja bersama untuk mencapai suatu meta-misi sementara juga misi dan tujuan yang bersifat individual yang dimiliki. Salah satu bentuk dari kolaborasi adalah filantropi (Supohardjo, 2005:7). Filantropi berasal dari bahasa Yunani *philein* (cinta) *anthropos* (kemanusiaan), yaitu tindakan seseorang yang mencintai sesama manusia serta nilai kemanusiaan. Ajaran agama memengaruhi filantropi (Derek J. Penslar, “Asal Usul Filantropi Yahudi Modern” dalam *Filantropi di Berbagai Tradisi Dunia*, 2006: 223-225).

Menurut Robert L. Payton ada tiga hal kegiatan yang berhubungan di kegiatan filantropi, yaitu layanan sosial, asosiasi sosial, dan derma sosial yang kesemua itu bertujuan untuk kemaslahatan umum. Praktik filantropi ini menimbulkan efek seperti gelombang di dalam sebuah kolam. Di awal-awal efeknya hanya terasa pada

lingkup keluarga, tapi berikutnya meluas ke para guru, teman, kenalan, dan seterusnya. Akhirnya gelombang itu akan mengenai semua orang yang ada di daerah dan negara yang luas (Mary Evelyn Tucker, “Melihat Filantropi di Jepang: Etik Konghucu dan Pendidikan” dalam *Filantropi di Berbagai Tradisi Dunia*, 2006: 193-197).

B. Perkembangan Nasionalisme dan Industri Rokok Kretek Kudus

Secara kebetulan ada titik persamaan waktu antara masa awal kebangkitan nasional yang berlanjut pada masa pergerakan nasional dengan masa kemunculan kretek di Kudus. Dalam catatan sejarah kebangkitan nasional ditandai dengan terbentuknya organisasi BU pada 1908 (George McTurnan Kahin, 1995: 83). Organisasi ini didirikan oleh para mahasiswa STOVIA atau Sekolah Kedokteran di Batavia. Walau sudah muncul rasa kebersamaan, namun orientasi kelompok ini masih kental Jawa dan kurang berorientasi Indonesia (Benedict O’Gorman Anderson, 1983: 6). BU yang di dalamnya terdiri atas kaum priyayi tidak secara langsung menginspirasi beberapa kelompok untuk membuat organisasi sebagai wadah perjuangan. Ketika itu berkumpul dan mengikatkan diri dalam sebuah organisasi untuk mewujudkan sebuah cita-cita yang sama adalah sebuah fenomena menarik dalam kehidupan bermasyarakat, mengingat tradisi ini sebelumnya tak pernah ada dalam kehidupan masyarakat bumiputra (Ricklefs, M.C., 2005: 342).

Semua itu terjadi sekitar satu dekade setelah diterapkannya kebijakan Politik Etis. Ketika itu mulai tampak perubahan di Hindia Belanda, terutama terjadi pada pemuda-pemuda yang menempuh pendidikan formal (Sri Margana, dkk., 2014: 56). Pemuda sekaligus pelajar itu mulai bisa mengenali siapa dirinya mulai sadar apa yang sedang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kaum intelektual ini telah menjadi elite di lingkungannya (Harry J. Benda, 1981: 159). Selama ini mereka jadi manusia yang terbelakang akibat dari kolonialisme. Mereka juga baru sadar bahwa selama ini pemerintah Hindia Belanda sangat diskriminatif. Untuk mengubahnya salah satu upaya masyarakat pribumi adalah melalui peningkatan diri dengan berpendidikan (Sartono Kartodirdjo, 1972: 45).

Animo yang begitu kuat dari pelajar-pelajar bumiputra untuk terus belajar di lembaga formal belum sepenuhnya terakomodasi di Indonesia karena belum ada perguruan tinggi. Mau tidak mau jalan keluarnya adalah menempuh studi di luar negeri, yang menjadi tujuan adalah negeri Belanda. Kesempatan ini ternyata kian membuka wawasan pelajar-pelajar Indonesia tentang siapa dirinya. Meski mereka hidup di negeri Belanda, tapi mereka mulai sadar bahwa mereka secara resmi hidup di bawah pemerintahan Belanda. Secara singkat mereka menyadari bahwa mereka sedang terjajah. Mereka pun mulai menghimpun diri dengan membentuk organisasi. Lahirlah Perhimpunan Indonesia (PI) atau *Indische Vereniging* (John Ingleson, 1983: 2). Dari kenyataan inilah kemudian Colijn, sebagaimana dikutip Sartono berpendapat bahwa di Hindia Belanda telah terjadi tragedi politik colonial (Sartono Kartodirdjo, 1972: 45).

Benih-benih rasa nasionalisme ini terus subur di pelajar bumiputra, baik yang menempuh studi di Indonesia maupun di luar negeri. Walau pelajar bumiputra di Belanda terkadang kecewa dengan pelajar dan kaum intelektual bumiputra di Indonesia yang dirasa kurang kompak, namun mereka mendukung penuh cita-cita tunggal yaitu memiliki pemerintahan sendiri, Indonesia harus merdeka. Sebagian intelektual bumiputra masih berseteru persoalan ideologi, antara islam, komunis, atau nasionalis (Bernhard Dham, 1987: 71).

Bersamaan dengan masa tumbuhnya rasa nasionalisme, di Kudus terdapat seorang pengusaha yang kaya raya. Dialah Nitisemito,¹ pengusaha kretek dari kalangan bumiputra yang kemudian terkenal sebagai orang terkaya di masanya. Industri kretek pada masa itu bukan saja telah membuat Nitisemito, Muslich, Atmowidjojo, dan beberapa bumiputra Kudus menjadi kaya raya, tapi telah berhasil membuka lapangan pekerjaan bagi warga kalangan sendiri. Ribuan orang terserap sebagai pekerja di sektor ini. Karena itulah para pengusaha kretek ini disebut

¹ Menurut Nusjirwan, salah seorang cucu Nitisemito, kakeknya dilahirkan di Kudus pada 1864, bukan 1874 seperti yang tertulis di berbagai buku. Wawancara 8 Juni 2016.

sebagai *zelfmademan* (orang berhasil atas usaha sendiri) dan *werkgever* (pemberi kerja bagi sesama masyarakat jajahan) (Sri Margana, dkk., 2014: 58).

Seperti disebutkan di awal bahwa kemunculan kretek juga hampir bersamaan dengan masa-masa kemunculan kebijakan politik etis. Di saat Ratu Wilhelmina berpidato pada 1901 menyampaikan kebijakan politik baru dari kerajaan untuk negeri jajahan (F. Fokkens, 1903: 10). Pada masa-masa itu di Kudus Djamhari, sang pedagang batik menemukan resep kretek dari eksperimen yang ditujukan untuk kesembuhan sakit asmanya di akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 (Reijden, B. van Der, 1934:10). Berikutnya kretek banyak diminati dan usaha ini digeluti para haji di Kudus di samping mereka berdagang kain batik. Di antara mereka ada usahanya yang berhasil dan terus berkembang, ada juga yang kreteknya kurang laku sehingga kembali kepada usaha awalnya, batik.

Di saat SI yang sebelumnya bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) lahir dan berkembang, organisasi ini tumbuh sangat subur di Kudus. Ketua SI Kudus, Haji Djoefri bersama Haji Syekh dari Jepara merangkap menjadi bagian propaganda, sedangkan komisaris pencari anggota adalah Hardjo. Adapun anggotanya sebagian besar adalah pedagang, di antaranya para haji yang berpengaruh. Pada tahun 1912 jumlah anggotanya mencapai 500 orang, setahun kemudian telah melonjak menjadi 2.025 orang, sedangkan pada tahun 1914 telah melonjak lagi menjadi 3.220 orang (Masyhuri, 1981:132).

Pengurus SI Kudus adalah para pengusaha yang bergelar haji, sebagian mereka adalah yang mempunyai usaha kretek, seperti Djoefri ketua SI dan Djamhari, si penemu kretek (Masyhuri, 1981:132). Organisasi yang dikelola para pengusaha ini membuat anggaran organisasi selalu lancar. Apalagi pada masa itu usaha kretek bertumbuh relatif baik mengingat selain para haji usaha ini juga digeluti pengusaha Tionghoa (Tan Boen Kim, 1920:120).

Usaha rokok kretek Kudus dalam mengirimkan barang keluar kota memanfaatkan jasa pos sehingga membuat pendapatan kantor pos dari jasa pengiriman paket cukup baik. Menurut artikel Houwing, *adviser* Kudus, rata-rata pendapatan kantor pos Kudus per bulan pada 1920 sekitar 13 ribu sampai 14 ribu gulden (*De Nieuwe Vorstenlanden*, 31 Desember 1929). Jumlah ini sebagian besar

dari jasa pengiriman kretek di samping produk lainnya. Melalui kantor pos inilah selain dikirim ke kota-kota di Jawa, paket kretek Kudus juga dikirim ke luar Jawa, seperti Sabang, Padang, Kota Radja, dan Bali. Rata-rata pengirimannya mencapai 2 juta batang per bulan (*De Nieuwe Vorstenlanden*, 31 Desember 1929).

Data lebih lengkap tentang pengiriman kretek ke kota lain terdapat di bukunya Darmawan Mangoenkoesoemo. Saudara Tjipto Mangoenkoesoemo itu pada 1929 menerbitkan hasil riset tentang kretek di Kudus. Misalnya tentang data paket kretek yang dikirim ke berbagai kota sejak 1919 hingga 1928, seperti ke kota Surabaya, Babat, Lamongan, Bojonegoro, Gresik dan Solo. Pengiriman ke kota Surabaya menjadi jumlah yang tertinggi. Jika dirata-rata kretek dikirim dari Kudus ke kota ini lebih dari 1.000 ton per tahun. Disusul kemudian dengan kota Solo yang pengiriman dari Kudus rata-rata mencapai 961 ton, dan kota Babat dengan 356 ton per tahun. Melihat dari data yang ada, pengiriman kretek ke Solo mengalami tren peningkatan yang mencolok. Pada 1925 jumlah total pengirimannya mencapai 480,40 ton, lalu pada 1926 melonjak menjadi 1.731,25 ton. Lonjakan terjadi lagi pada 1927 dengan jumlah pengiriman mencapai 3.876,80 ton (Darmawan Mangoenkoesoemo, 1929:20-25).

Sementara itu pada 1928 jumlah omset bisnis kretek diperkirakan mencapai 13 juta gulden. Popularitas bisnis ini terus naik sehingga salah satu perusahaan rokok dari Eropa berminat menggeluti dunia ini dan akan membangun pabrik di Semarang (Bijlagen van Het Verslag Der Handelingen van de Tweede Kamer Der Staten-Generaal, 1930: 221-222). Bagi Bumiputra di Kudus, bisnis rokok kretek telah menjadi solusi di tengah usaha tenun mereka yang kalah bersaing dengan produk mesin dari Barat (Mededeelingen van Den Dienst Der Volksgezondheid In Nederlandsch-Indië, Nomor 3, 1937:136).

Sumber lain menyebutkan bahwa pada 1928 sedikitnya 3.000 karung kretek dikirim ke berbagai kota yang masing-masing karung bernilai 110 gulden sehingga nilainya mencapai 330.000 gulden setiap bulan. Paket ini dikirim melalui kereta api yang rata-rata 5 gerbong per hari. Jumlah ini terdiri atas 150 keranjang yang dimuat dalam satu gerobak. Dalam satu keranjang berisi 30 ribu batang rokok kretek, sehingga ketika dikalikan lima gerbong, maka setiap hari lebih dari 22 juta batang

kretek yang diangkut dengan kereta. Jumlah ini dipercaya bisa mencapai 25 juta hingga 30 juta batang per hari.

Dari artikel Houwing dapat diketahui bahwa orang Kudus *kulon* tetap memimpin dalam usaha kretek pascaperistiwa 1918. Pada 1921 ada sekitar 20-an haji dari Kudus *kulon* yang menggeluti usaha ini. Di belakangnya nanti baru pengusaha nonhaji serta kelompok Tionghoa Kudus *wetan* yang mencoba mengikuti jejak orang Kudus *kulon*. Data ini cukup berbeda dari keterangan penulis setelahnya yang menyimpulkan bahwa kelompok Tionghoa mengambil posisi sebagai pemimpin di bisnis kretek pascakerusuhan 1918. Alasannya banyak haji di Kudus *kulon* yang dipenjara karena kasus kerusuhan.

Keberadaan Kudus *kulon* sebagai pusat produksi kretek menjadi ciri khas kota ini. Wartawan Belanda menyebut rumah-rumah warga Kudus *kulon* penuh seni ukiran mewah sama dengan Port-Said, di Terusan Suez. Reputasi kretek di Kudus juga dianggap sama tingginya dengan Calve, merek mentega kacang produksi kota Delft, Belanda (*De Indische Courant*, 18 Agustus 1928). Kretek secara tidak langsung telah melambungkan nama kota Kudus ke pentas internasional.

Jumlah orang Kudus yang menggeluti usaha kretek pada 1921 diyakini lebih 150 orang. Dengan titik tolak data yang dirilis *Binnenlands Bestuur* pada 1919 bahwa orang Kudus yang bergerak di usaha kretek mencapai 188 orang. Dengan melihat tren yang terjadi saat itu, jumlah pengusaha kretek terus meningkat. Bagi pengusaha kaya, usaha ini awalnya dikerjakan 30-50 pekerja di sebuah gudang, walaupun gudangnya terbuat dari bambu, sedangkan bagi pengusaha kecil usahanya dikerjakan di rumah dengan mendatangkan 5-6 orang pekerja.

Berdasarkan penelitian B. Van Der Reijden, pengusaha kretek Kudus pada 1924 jumlahnya 35 orang yang terdiri dari dua kelompok, 25 orang kelompok Jawa dan 10 kelompok Tionghoa. Dari jumlah itu dirinci lagi menjadi enam pengusaha besar, 12 pengusaha sedang, dan tujuh pengusaha kecil kelompok Jawa. Adapun kelompok Tionghoa hanya dibagi menjadi dua: enam pengusaha besar dan empat pengusaha menengah atau sedang. Sampai 1928, jumlah pengusaha kretek yang besar tetap enam pengusaha, sedangkan pengusaha besar Tionghoa, sejak 1926 bertambah satu menjadi tujuh pengusaha. Inilah kemudian yang dikutip banyak

penulis bahwa jumlah pengusaha Tionghoa lebih unggul (B. van Der Reijden, 1935:8).

Data ini mengalami perubahan di lima tahun berikutnya. Pada 1929 hingga 1933, orang Jawa yang menjadi pengusaha besar kretek di Kudus selalu tujuh orang, kecuali tahun 1931 dan 1932 yang masing-masing lima dan empat orang. Hal ini berbeda dengan kelompok Tionghoa, pengusaha besarnya yang pada 1929 berjumlah delapan orang, secara terus menerus mengalami penurunan dan pada 1933 tinggal berjumlah tiga orang. Data untuk pengusaha level kecil jumlahnya selalu bergerak. Jika pada 1929 jumlahnya 22 orang, trennya kemudian selalu meningkat dan pada 1933 jumlahnya mencapai 269 orang, yang dua di antaranya adalah orang Arab (B. van Der Reijden, 1935:8).

Industri ini menunjukkan pertumbuhan yang cukup pesat yang ditandai dengan jumlah pekerja yang terlibat di dalamnya. Sekitar 35 orang tercatat sebagai pengusaha sukses, baik dari kalangan Jawa maupun Tionghoa yang ada di Kudus *kulon* dan Kudus *wetan* pada 1924. Enam orang dari kelompok Jawa yang ada di Kudus *kulon* dikategorikan sebagai pengusaha besar, yaitu M. Nitisemito, Haji Moeslich, M. Atmowidjojo, Ashadie, Sirin, dan Nawawi. Status sebagai pengusaha besar itu bertahan sampai beberapa tahun untuk menunjukkan kondisi perkembangan perusahaan mereka stabil (Darmawan Mangoenkoesoemo, 1929: 57).

Sumber lain mengatakan pada zaman itu ada delapan orang yang berhasil mengelola pabrik besar, yaitu M. Nitisemito, Haji Nawawi, M. Atmowidjojo, Haji Ashadi, Soekandar, Haji Basri, Haji Djasni, Haji Dachlan, dan Moch. Ervan (Darmawan Mangoenkoesoemo, 1929: 57). Mereka adalah orang-orang yang menekuni bisnis ini dari kelas rumahan.

Misalnya usaha rokok kretek yang dijalankan Nitisemito, awal produksinya hanya di rumahnya. Praktik ini tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh pengusaha lainnya yang berawal dari usaha kecil. Hanya perbedaannya, dari awal Nitisemito telah dibantu oleh Karmain, saudara sepupu Djamhari, sosok yang di buku B. van Reijden disebut sebagai penemu kretek. Karmain di mata Nitisemito memiliki keistimewaan tersendiri sehingga dia mendapat apresiasi luar biasa, yaitu

diberi kepercayaan mengelola pabrik sebagai kuasa perusahaan dan dinikahkan dengan Nafiah, salah satu anak gadis Nitisemito. Dari pertalian melalui Karmain inilah keluarga Djamhari bisa sering bersilaturahmi kepada keluarga Nitisemito.

Produksi kretek Nitisemito yang di rumah pinggir Sungai Gelis dirasa belum bisa memenuhi permintaan yang masuk sehingga diterapkan sistem abon. Ternyata, cara ini pun belum bisa menyelesaikan masalah sehingga menuntut Nitisemito mengembangkan pabriknya. Lokasi pabrik barunya di Desa Barongan, sebuah tempat strategis di Kudus *wetan*. Sepertinya Nitisemito bertujuan mendekatkan diri ke lokasi kantor pos sehingga ketika dia ingin mengirim rokoknya keluar kota melalui jasa pos prosesnya bisa lebih cepat. Dari lokasi baru ini pula jika ingin ke stasiun kereta api lebih dekat dibandingkan dari Kudus *kulon*.

Memangkas masa pengiriman dari pabrik ke kantor pos ini tidak pernah terpikirkan oleh pengusaha yang lain sehingga di proses ini Nitisemito telah menang *start*. Pada perkembangannya nanti perusahaan Nitisemito juga unggul di bidang pengiriman produk. Untuk pengiriman jarak dekat Nitisemito menggunakan armadanya sendiri, sedangkan pengiriman ke alamat yang jauh, dia masih membutuhkan kereta api. Ini salah satu kunci keberhasilan Nitisemito mengelola perusahaannya.

Mempertimbangkan aspek strategis ini, Nitisemito berorientasi ekspansi pabriknya di Kudus *wetan*. Dia bergandengan tangan dengan K.B. Tan, salah seorang pengusaha Tionghoa dalam penyediaan lokasi. Di lokasi yang relatif lebih dekat ke pusat pemerintahan kabupaten ini, Nitisemito kemudian memiliki tiga tempat baru untuk produksi kreteknya.

Sementara itu, lima pengusaha besar pribumi lainnya masih tetap bertahan di Kudus *kulon*. Haji Moeslich misalnya, awalnya hanya menggunakan rumah pribadi sebagai tempat produksi pada 1914. Usaha mantan penjaga toko ini kian maju kemudian dia membeli rumah tetangga-tetangganya dengan harga menarik sehingga tetangganya rela menjualnya. Rumah-rumah tersebut kemudian dijadikan satu dengan rumah asli Moeslich menjadi selebar 12.500 meter dan difungsikan menjadi tempat produksi kretek. Dari hasil usahanya ini, pengusaha yang

sebelumnya bernama Multazam ini bisa berangkat haji pada 1918 dan 1938 bersama seluruh anaknya (Solichin Salam, 1983: 36).

Atmowidjojo, pengusaha Kudus *kulon* lainnya lebih memilih membangun pabrik di sekitar daerah Jember. Jejak keberhasilan Atmo mengelola perusahaan dengan merek Gunung dan Kelapa ini juga diikuti enam anaknya dalam berusaha di bidang kretek dan memilih Kudus *kulon* sebagai basis perusahaannya. Masing-masing perusahaan anak Atmo memiliki produk dengan merek yang berbeda, seperti Garbis oleh Sirin, Delima oleh Ashadie, Gunting Potong oleh Nasidjah, Merica oleh Soemadji Atmo, Gunung dan Kelapa oleh Nadirun, dan Sogo oleh Rusdi. Ketika di Kudus sudah berdiri organisasi massa seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU), sebagian pengusaha rokok kretek Kudus aktif di dua organisasi ini. Dari tangan-tangan pengusaha inilah nanti filantropi untuk kedua organisasi ini mengalir, di antaranya untuk penerbitan media massanya.

C. Industri Kretek Kudus dan Pers Bumiputera

Ketika Muhammadiyah resmi membuka cabang di Kudus, organisasi ini juga menggunakan media massa untuk kepentingannya. Kelompok keagamaan yang terkenal dengan jargon pembaruannya ini menerbitkan majalah yang diberi nama *Menara Koedoes*. Pemberian nama ini tentu menarik karena nama tersebut sangat ikonik dengan Kudus. Majalah ini ukurannya lebih kecil dibandingkan majalah pada umumnya. Diterbitkan secara berkala setiap bulan dengan terbit perdana pada Januari 1926 (Overzicht van De Inlandsche en Maleisch Chineesche Pers, No. 6, 1926: 306).

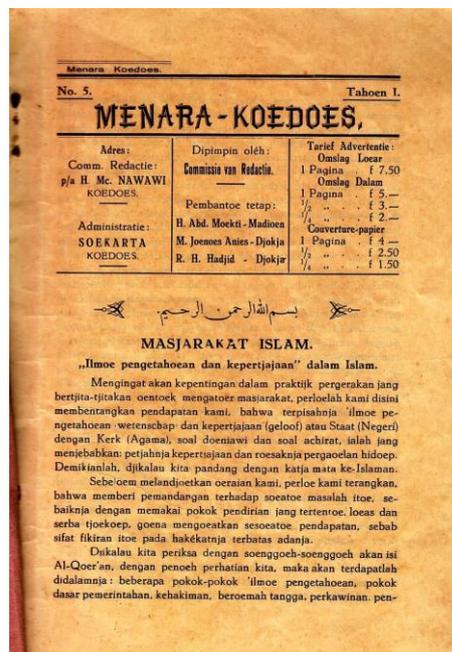
Lahirnya majalah *Menara Koedoes* menjadikan Muhammadiyah memiliki organ penerbitan sedikitnya enam, yakni *Soeara Muhammadiyah*, *Poestaka Moehammadiyah*, *Al Mahdi*, *Soeryo*, *Bintang Islam*, dan *Menara Koedoes* sendiri. Sebelum *Menara Koedoes* lahir, pemberitaan dari Muhammadiyah Kudus tersalurkan lewat majalah *Bintang Islam*, misalnya pada saat Presiden Muhammadiyah Kudus Kiai Abdul Mukti ditangkap karena mengatakan bahwa posisi Islam sedang tertindas untuk itu dia menyarankan umat Islam harus bangkit

dan maju (Overzicht van De Inlandschee en Maleisch Chineesche Pers, No. 25, 1925: 550).

Majalah ini dipimpin oleh Moh. Joenoes, tokoh Muhammadiyah dari kota Yogyakarta yang nanti pada masa kemerdekaan ikut mewarnai kota Kudus. Secara umum ketika itu di Jawa Tengah ada beberapa kota yang memiliki penerbita majalah, selain Kudus ada kota Magelang dengan penerbitan *Mardi Rahardja* dengan Suseno sebagai pemimpinnya. Kemudian ada kota Solo yang memiliki penerbitan *Al Islam*, *Medan Muslimin*, dan *Nurul Islam*. Selebihnya penerbitan itu ada di beberapa kota, seperti Batavia, Yogyakarta, Bandung, Malang, Tomohon, Binjei, Kabanjahe, dan beberapa kota lainnya.

Pihak Muhammadiyah Kudus selaku penerbit bercita-cita majalah yang diterbitkan dengan mengandalkan biaya sukarela umat ini, hasil penjualannya nanti akan dikembalikan ke umat lagi. Misalnya dalam bentuk untuk membiayai organisasi, membangun tempat ibadah, beasiswa pendidikan, dan lain sebagainya (Overzicht van De Inlandschee en Maleisch Chineesche Pers No. 25, 1925: 550). Pembahasan di majalah ini lebih memfokuskan pada persoalan agama dan tradisi dibandingkan dengan tema-tema politik.

Gambar 1. Majalah Menara Koedoes



Sumber: Majalah Menara Koedoes, No. 5.

Selain ukurannya, majalah *Menara Koedoes* memiliki ciri khas lainnya, yakni aksara dan bahasa pengantar dan huruf yang dipilih. Dengan maksud tertentu, majalah yang resmi diterbitkan oleh Muhammadiyah Kudus ini muncul ke publik dengan beraksara Arab dan berbahasa Jawa. Selain Arab, aksara Melayu dan Jawa menjadi pilihan ketika itu. Dari sekitar 40 penerbitan majalah yang eksis di berbagai kota di Indonesia ketika itu, penerbitan yang menggunakan Melayu hampir 80 persen. Pada kesempatan yang lain, nanti pihak Muhammadiyah berpandangan pentingnya menerbitkan majalah berbahasa Arab, sebab bahasa tersebut yang digunakan dalam Alquran. Menjadikannya sebagai bahasa pengantar di majalah, dengan sendirinya akan melestarikan bahasa itu sendiri. Selain itu, bahasa Arab menjadi sebuah bahasa pengantar bagi negara-negara yang berumat muslim (Overzicht van De Inlandschee en Maleisch Chineesche Pers, No. 41, 1926: 52).

Yogyakarta merupakan tempat pencetakan majalah *Menara Koedoes*. Di kota mana majalah ini dicetak akan menggambarkan bagaimana sejarah Muhammadiyah Kudus, mulai eksistensi dan hubungannya selama ini dengan kota tersebut. Melalui koran bernama *Menara Koedoes*, Muhammadiyah mengkritik praktik-praktik yang ada sekitar *Menara Koedoes*, misalnya tentang ziarah ke Makam Sunan Kudus dan sejenisnya. Bagi Muhammadiyah ibadah-ibadah umat Islam harus dimurnikan. Penamaan majalah ini yang mengambil situs pusat penyebaran Islam era Jakfar Shodiq diharapkan mempunyai legitimasi yang kuat dalam gerakan pembaruan tersebut.

Di samping mengkritik tentang praktik-praktik ibadah, majalah *Menara Koedoes* juga mengupas tentang kehidupan umat Islam pada umumnya. Misalnya tentang tradisi pesta dalam perkawinan yang sering menghabiskan anggaran besar. Oleh *Menara Koedoes*, pesta sejenis itu termasuk tradisi buruk, sebab sebagian besar masyarakat masih membutuhkan uluran tangan di bidang sosial maupun ekonomi (Overzicht van De Inlandschee en Maleisch Chineesche Pers, No. 12, 1926: 413).

Walau gerakan pembaruan itu tidak didukung oleh sebagian masyarakat setempat, tapi Kiai Abdul Mukti dan Muhammadiyah tetap pada pendiriannya.

Apalagi, sebagian pengusaha di Kudus, di antaranya pengusaha kretek menjadi donatur dan pengurus dari organisasi ini (Lance Castles, 1962: 106).

Muhammadiyah kemudian merasakan bahwa mengelola media massa tidak selamanya seperti yang direncanakan. Majalah *Menara Koedoes* yang diimpikan bisa terbit rutin dan hasil penjualannya untuk kegiatan sosial ternyata jauh dari harapan. Majalah ini vakum untuk beberapa waktu di tahun pertama dibentuk. Kalau pun majalah ini bisa terbit tapi tidak bisa rutin setiap bulan seperti yang direncanakan (Overzicht van De Inlandsche en Maleisch Chineesche Pers, No. 52, 1927: 585).

Pengurus Muhammadiyah Kudus terus berupaya agar penerbitan yang mereka kelola bisa eksis. Upaya yang tak kenal lelah itu pun akhirnya membuahkan hasil. Di ujung tahun 1928, tiba-tiba di sebuah media massa Belanda tersiar kabar bahwa pengusaha kretek ternama Kudus, Nitisemito membeli mesin cetak milik *De Courant* yang ada di Weltreveden seharga f 10.300. Banyak yang khawatir bahwa setelah terbeli orang kaya dari Kudus ini surat kabar *De Courant* tidak bakal terbit lagi. Hal yang mengejutkan lagi, setelah terbeli, sejak Januari 1929 mesin cetak ini dipergunakan Muhammadiyah untuk kepentingan mencetak berbagai majalah yang diterbitkannya (*De Indische Courant*, 22 Desember 1928).

Di balik pemberitaan pembelian mesin cetak ini tentu menjadi kabar gembira bagi Bumiputra. Berita ini setidaknya membuktikan bahwa selaku pihak yang pernah dikenalkan istilah *kleinen man*, posisinya saat ini mampu bersaing dengan orang Eropa, bahkan mampu membeli aset perusahaan yang dikelola orang asing. Kepada sesama pengusaha kretek Kudus, Nitisemito seperti sedang menunjukkan bahwa pergaulannya lebih luas dan dia lebih mampu. Sedangkan bagi Muhammadiyah, kabar ini membawa angin segar sekaligus bukti bahwa orang terkaya di Kudus ini ada bersama mereka. Sampai tahun-tahun selanjutnya hubungan Nitisemito dengan Muhammadiyah terus terjalin baik. Salah satu buktinya saat Muhammadiyah Jawa Tengah menggelar acara konferensi di Salatiga, melalui kegiatan filantropinya, pengusaha rokok kretek ini mendukung penuh (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 16 Mei 1939).

Sementara itu, walau tidak resmi atas nama organisasi, di kelompok NU, media massanya dikelola oleh sebuah sekolah, yaitu *Tasywiqut Thulab School* (TBS). Media yang bernama *Suara TBS* ini pengurusnya terdiri atas H.A. Djalil (mede redaktur), dewan redaksi terdiri atas Tamjiz Choedlory, dan Toeraichan dengan dibantu guru-guru TBS, sedangkan bagian administrasi diemban oleh M. Mas' oed Noor. Menariknya pada tahun terbit, yaitu 1938, majalah ini tidak lagi menggunakan istilah Hindia Belanda, melainkan sudah menggunakan istilah Indonesia (M. Abdullah Badri, 2018: 54-55).

Harus diakui bahwa media massa ini banyak menggantungkan penerbitannya pada iklan dari pengusaha rokok kretek Kudus, seperti perusahaan rokok merek *Tangan Catoet*. Perusahaan ini milik Haji Ashadie. Di luar merek tersebut, haji dari Kudus *kulon* ini juga memiliki rokok yang cukup terkenal, yaitu Delima. Selain Ashadie, satu perusahaan bumiputera yang produksinya cukup besar dan iklan di Soeara TBS perusahaan milik Haji Moeslich dari Langgardalem. Perusahaannya cukup tersohor karena pernah dikunjungi Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Di Soeara TBS, Moeslich iklan rokok cap *Teboe Cengkeh* dan *Pancing*. Begitu juga dengan HM. Aliasikin, pengusaha ternama ini tidak mau ketinggalan menghidupi media massa kelompok santri ini dengan memasang iklan rokok cap *Djangkar*. Aliasikin juga mempromosikan rokok *Doeren*. Seorang haji lagi yang memasang iklan di Soeara TBS adalah Haji Asroeroen dengan mempromosikan rokok kretek cap *Njonja Pigang Brilliant* (*Soara TBS*, No. II Tahun 1, Agustus 1938).

TBS sendiri adalah sekolah yang berdiri pada 21 November 1928 atau sekitar dua tahun setelah Muhammadiyah mendirikan HIS. Sekolah ini didirikan di Pondok Pesantren Tasjwiqoeththoellab di Balai Tengahan, Desa Langgardalem oleh sejumlah kiai yang sekaligus pedagang, seperti KH. Ahmad bin KH. Abdul Latif dan menantunya KH. Nur Chudrin, H. Asrorun, H. Nur Syahid, H. Toyiyib, Muqsith, dan H. Haris. Pada awal-awalnya kegiatan belajar mengajar sekolah ini pernah di rumah warga di Langgardalem yang melibatkan beberapa guru seperti Kiai Muchit, Kiai Kromowijoyo, Kiai Muslikhan, Kiai Muhdi (M. Abdullah Badri, 2018: 84).

Sekolah ini sendiri bukan bentukan NU, tetapi sebagian besar pengurusnya berafiliasi ke NU. Di ‘potret’ sekolah ini tampak jelas simpul Kudus-Mekkah karena berikutnya sekolah ini digerakkan oleh lulusan Mekkah, seperti KH. Nur Chudrin, KH. Muchit, dan KH. Abdul Jalil Hamid. KH. Muchit misalnya, dia adalah anak Haji Rahmat dari Langgardalem, pengusaha kretrek merek Gramophon. Dengan dukungan ekonomi yang cukup, pria kelahiran 1901 ini berangkat haji pada usia 18 tahun sekaligus untuk belajar di Mekkah selama tiga tahun (M. Abdullah Badri, 2018: 64-66).

Usai belajar di Mekkah, Muchit melanjutkan ke Universitas Al Azhar, Kairo selama sembilan tahun dan baru kembali ke Kudus pada 1930. Sebelum belajar ke Mekkah, Muchit yang sebelumnya bernama Sanusi ini terlebih dahulu menimba ilmu di Pondok Pesantren Jamsaren, Solo. Simpul Timur Tengah berikutnya adalah KH. Chudrin. Menantu KH. Ahmad bin KH. Abdul Latif ini merupakan lulusan Mekkah. Begitu juga dengan KH. Abdul Jalil, yang bersangkutan tidak saja lulusan Mekkah, tetapi pernah mendirikan Madrasah Darul Ulum dan mengelolanya selama tiga tahun sejak 1927 di sana. Karyanya di bidang ilmu falaq cukup terkenal dan diakui sehingga sejak 1930 dan seterusnya menjadi penyusun almanak PBNU (M. Abdullah Badri, 2018: 88).

Keberadaan guru dari Yaman di TBS, yakni Sayyid Abdillah Al-Jufri semakin menguatkan simpul Kudus-Timur Tengah. Di TBS Abdillah Al-Juffri mengajar tafsir Jalalain yang di antara muridnya adalah Turaichan. Nama yang disebut terakhir ini nanti cukup populer di Indonesia berkat keahliannya di bidang ilmu falaq (M. Abdullah Badri, 2018: 85).

Gambar2. Majalah Kwarlalan



Sumber: Madjallah Kwarlalan, No II. 1938.

D. Jurnalis di Kudus Era Kolonial

Menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah pers di Indonesia diawali dari penerbitan yang dikelola orang Belanda. Pada 1744 di Batavia telah terbit *De Bataviase Nouvelles*, kemudian pada 1852 di Semarang muncul *De Locomotief* yang terinspirasi dari adanya kereta api di Hindia Belanda, serta pada 1885 terbit *Bataviaasch Nieuwsblad* di Batavia (Sartono Kartodirdjo, 1990:112).

Sementara itu tradisi dunia tulis menulis untuk koran di Kudus berakar pada akhir abad ke-19, tepatnya setelah keran pendidikan dibuka oleh pemerintah kolonial untuk sebagian kecil Bumiputera. Buah dari kebijakan itu kemudian bisa dilihat ketika beberapa individu terpelajar di Kudus ‘berjuang’ melalui tulisan. Ada beberapa wartawan dari kota ini yang pantas dicatat bahwa profesinya itu digunakan untuk menyuarakan kepentingan kelompok tertindas. Darmowasito menjadi sosok pertama warga Kudus yang namanya tercatat sebagai wartawan di akhir abad ke-19 (Amen Budiman, 1993: 170). Pria yang bergelar raden ngabei ini menjadi wartawan untuk koran *Slompret Malaijoe*, koran yang diterbitkan di Semarang pada 1860.

Dalam karirnya, Darmowasito yang berdomisili di Desa Wergu Wetan, desa yang dijadikan lokasi dibangunnya stasiun kereta api itu juga menulis terkait sejarah. Baik menulis sendiri maupun berkolaborasi dengan penulis lain, seperti

dokter Raden Pandji Setijono dan dokter Raden Mas Suratman Erwin dari Solo. Dua kolaborasi itu terpampang dalam sebuah iklan di sampul bagian belakang buku berjudul *Pustoko Darah Agung* karya Darmowasito. Buku tersebut mengupas tentang asal-usul raja-raja Jawa. Sayangnya, menurut Amen Budiman, dua tulisan hasil kolaborasi dengan dua dokter tersebut tidak pernah diterbitkan.

Selain Darmowasito, *Slompret Malaijoe* juga punya wartawan lain di Kudus, yakni Darmosoegito. Dia juga menjadi koreponden untuk beberapa koran, seperti *Bromartani*, *Djawi Kanda*, *Djawi Hiswara*, *Pasopati*, *Modjopahit*, *Darmo Kondo*, *Taman Pewarta*, *Taman Sari*, *Sinar Djawa*, *Berita Betawi*, *Sin Po*, dan *Pewarta Soerabaia*. Pria kelahiran Demak 5 Juni 1892 ini menjalankan profesi wartawan bersamaan dengan profesi lainnya, yaitu sebagai guru Sekolah Ongko Loro. Dia juga aktif di sebagai guru tari di kamar bola “Soesilo Mardi Prasastra Kudus” (Soebagijo, I.N, 1974: 27). Kesibukan ini dia lakukan saat Soerjopranoto mendampingi buruh-buruh pabrik gula di Kudus.

Saat menjalankan profesinya, Darmosoegito tak jarang mengkritik praktik ketidakadilan penguasa. Satu kritiknya yang tajam ketika dia menyoroti sikap Bupati Kudus yang menurutnya diskriminatif. Ketika menerima tamu dari bumiputra, siapa pun dia termasuk pengusaha kretek yang kaya raya, maka harus duduk bersimpuh di lantai. Lain halnya jika yang datang menghadap bupati adalah orang Eropa atau Tionghoa, walaupun pangkatnya rendah maka tamunya akan dipersilakan duduk di kursi (Soebagijo, I.N, 1974: 27).

Daya kritisnya terbangun karena dia menjadi bagian organisasi Budi Utomo dan Sarekat Islam. Dia juga aktif di organisasi guru dan menjadi pengurus inti di organisasinya. Saat pemilihan pengurus Persatuan Guru Hindia Belanda (PGHB) di Cepu, Jawa Tengah, Darmosoegito terpilih sebagai ketua. Dia didampingi Slamet sebagai sekretaris, dan Sastrosoedirdjo sebagai bendahara (*De Locomotief*, 29 Agustus 1927). Organisasi guru ini menjadi semacam wadah perjuangan baru yang digelutinya. Saat “dibuang” di Pekalongan, dia mengumpulkan sejumlah guru di rumahnya dan mengajak tamunya untuk membentuk organisasi PGHB di Pekalongan (*De Locomotief*, 1 September 1926). Dalam sebuah acara pemilihan pengurus Sarekat Guru Bantu April 1926 di Yogyakarta, Darmosoegito ditunjuk

sebagai direktur pengawas. Selain Darmosoegito, mereka yang tergabung dalam pengawas adalah Martowisastro dari Purwokerto, Soemahardjo dari Bogor, Prawirohutomo dari Semarang, Kromohatmojo dari Jember (Overzicht van De Inlandsche en Maleisch-Chineesche Pers, 1926: 180). Dari kegiatan inilah Darmosoegito bersinggungan dengan Otto Iskandar Dinata, Ki Hajar Dewantara, dan beberapa tokoh pergerakan kebangsaan Indonesia lainnya.

Sejak di Kudus, sepak terjang Darmosoegito dinilai membahayakan. Pemerintah kolonial kemudian mengusirnya dari Kudus dan tidak boleh tinggal di beberapa kota di sekitarnya. Dia kemudian menetap di Banyumas dengan profesi sebagai guru. Pembuangan itu tidak menyurutkan kekritisannya Darmosoegito. Pemerintah Hindia Belanda marah dan memberhentikan secara tidak hormat Darmosoegito dari profesi guru. Berkat tulisan-tulisannya di media massa terkait perjuangan menuju keadilan, Darmosoegito kelak dicatat sebagai wartawan perintis pers nasional (Soebagijo, I.N, 1974: 27).

Sebelum Darmosoegito, orang SI Kudus yang sudah menjalankan profesi sebagai jurnalis adalah Zaid Muhammad. Melalui koran *Sinar Hindia* Zaid selalu menulis artikel yang isinya mengkritik pemerintah. Selain itu dia juga sering mengkritik pimpinan organisasinya (SI). Perjuangan Zaid di SI dan sebagai jurnalis mendadak meredup ketika warga Kramat, Kudus ini divonis 3,6 tahun penjara oleh pengadilan karena dinyatakan terlibat kerusuhan 1918 (Masyhuri, 1981:132).

Di luar aktivis SI di Kudus juga ada jurnalis yang menulis berita jenis *feature* dan cerita-cerita roman, namanya A.A. Achsien. Tulisan-tulisannya tersebar ke berbagai media massa, seperti Menara Kudus-Asal-usulnya Nama Kota Kudus yang terbit di majalah *Star Magazine*, *Tamparan Takdir* dan *Kesopanan Barat*, dua artikel yang dimuat di majalah *Penghidoepan* Surabaya. Tulisan fiksinya pernah diterbitkan oleh Kolff-Buning Yogyakarta dengan judul *Koedoes dalam Gelap Gulita*. Kisah yang menceritakan seorang penjahat yang tinggal di sekitar Menara Kudus ini banyak diminati pembaca dan melambungkan nama Achsien menjadi penulis Kudus ternama (Amen Budiman, 1993: 175).

Di luar jurnalis bumiputera dari media massa ternama pada masa colonial itu, tentu saja tidak dilupakan jurnalis dari media massa Menara Kudus yang dikelola

Muhammadiyah dan Suara TBS yang seperti disinggung di depan, majalah ini dikelola orang-orang NU. Dari Menara Kudus yang cukup terkenal adalah Moh. Joenoes, sedangkan dari TBS adalah H.A. Djalil. Mereka adalah orang-orang yang selalu meniup isu-isu nasionalisme di Kudus.

KESIMPULAN

Pers atau media Bumiputera di Kudus pada abad ke-20 awal dikelola oleh dua pihak, yaitu organisasi massa (ormas) Muhammadiyah dan lembaga pendidikan yang di dalamnya orang-orang Nahdlatul Ulama. Latar belakang keduanya adalah orang-orang terdidik yang menunjukkan bahwa produk dari dunia pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Pengusaha rokok kretek Kudus dalam membantu pers Bumiputera dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui sumbangan (bantuan) dan kegiatan yang bersifat simbiosis mutualisme, seperti memasang iklan di media massa Bumiputera. Bantuan mesin cetak oleh Nitisemito kepada Muhammadiyah adalah bentuk konkret filantropi pengusaha rokok kretek Kudus kepada kelompok nasionalis. Menyebut kata "Indonesia" dan menyebarkan melalui media massa adalah salah satu bentuk bukti kelompok nasionalis menyebarkan nasionalisme Indonesia. Proses penyadaran masyarakat tentang kebangsaan membutuhkan proses yang panjang. Di saat yang sama pers membutuhkan dana yang memadai agar tetap eksis dalam tempo yang panjang tersebut. Artikel ini menunjukkan bahwa salah satu pihak yang setia memberi *support* terhadap kelompok nasionalis adalah pengusaha kretek di Kudus, satu pihak yang pernah berjaya di masanya namun kurang mendapat tempat dalam historiografi di Indonesia.

Acknowledgement

Sebagian isi artikel ini merupakan penelitian disertasi di Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Saya sampaikan terima kasih kepada pimpinan FIB UGM, kepada promotor Dr. Sri Margana dan co-promotor Nur Aini Setiawati, Ph.D, yang telah membimbing saya dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Tesis

- Abdurrachman Surjomihardjo. 2002. *Beberapa Segi Perkembangan, Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Ahmat Adam. 2003. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan, 1855-1913*. Jakarta: Pustaka Utan Kayu.
- Akira Nagazumi. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Amen Budiman. 1993. *Kudus*. Semarang: Himpunan Peminat Kebudayaan Semarang.
- Andreas A. Thompson dan Leilah Landim. 2006. "Civil Society dan Filantropi di Amerika Latin: Dari Derma Keagamaan hingga Pencarian Kewarganegaraan" dalam *Filantropi di Berbagai Tradisi Dunia*, editor Warren F, Ilchman, Stanley N, Katz, dan Edward L. Queen II.
- Ania Loomba. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, terjemahan Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang.
- B. van Der Reijden. 1935. *Betreffende Eene Gehouden Enquete Naar de Arbeidstoestanden in Industrie an Stroojes en Inheemsche Sigaretten op Java: Midden Jawa*. Bandung: Strafgefangenis, deel II.
- Bambang Purwanto. 2004. "Generasi Muda, Nasionalisme dan Identitas Indonesia di Tengah Perubahan Global," dalam *Mempertanyakan Jati Diri Bangsa*, editor: Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro, dkk., Yogyakarta: Sub-unit Penerbitan Unit Pengkajian dan Pengembangan Fakultas Ilmu Budaya Yogyakarta.
- Benedict O'Gorman Anderson. 1983. "Masa Kegelapan dan Masa Terang Benderang, Perubahan Pemikiran Kaum Nasionalis Indonesia di Masa Awal", dalam (editor: Anthony Reid dan David Marr, *Dari Raja Ali Haji Hingga Hamka, Indonesia dan Masa Lalunya*, penerjemah Th. Sumartana, Jakarta: Grafiti Pers.
- Bernhard Dham. 1987. *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. terjemahan Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Bijlagen van Het Verslag Der Handelingen van de Tweede Kamer Der Staten-Generaal. 1929-1930. Bijlage C. Verslag van bestuur en staat van Nederlandsch-Indie, Suriname en Curaçao van 1929.

- Darmawan Mangoenkoesoemo. 1929. *Bijdragen tot de Kennis van de Kretekstrootjesindustrie in Het Regenchap Koedoes*. Weltevreden: Landsdrukkerij.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Derek J. Penslar. 2006. “Asal Usul Filantropi Yahudi Modern” dalam *Filantropi di Berbagai Tradisi Dunia*, editor Warren F, Ilchman, Stanley N, Katz, dan Edward L. Queen II, terjemahan Tim Center for The Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta: Center for The Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- F. Fokkens. 1901-1903. *Eindresumé van het onderzoek naar de verplichte diensten de Inlandsche Bevolking op Java en Madoera*. Jilid 3. Batavia: Landrukkerij.
- George McTurnan Kahin. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. terjemahan Nin Bakdi Soemanto. Jakarta: Sinar Harapan.
- Gilbert J. Garraghan. 1940. *Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Hans Kohn. 1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarah*. terjemahan Sumantri Mertodipuro. Jakarta: PT Pembangunan dan Erlangga.
- Harry J. Benda. 1981. “Kaum Inteligensia Timur sebagai Golongan Elite Politik” dalam *Elite dalam Perspektif Sejarah*. penyunting Sartono Kartodirdjo. Jakarta: Obor.
- John Ingleson. 1983. *Jalan ke Pengasingan. Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927-1934*. Jakarta: LP3ES.
- Lance Castles. 1962. *Tingkah Laku, Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok di Kudus*. terjemahan J. Sirait. Jakarta: Sinar Harapan.
- M. Abdullah Badri. 2018. *Dalil Sejarah TBS, Resensi Kritis Buku KHR Asnawi Satu Abad Qudsiyyah Jejak Kiprah Santri Menara*. Jepara: Diroz Pustaka.
- Mary Evelyn Tucker. 2006. “Melihat Filantropi di Jepang: Etik Konghucu dan Pendidikan” dalam *Filantropi di Berbagai Tradisi Dunia*.
- Mededeelingen van Den Dienst Der Volksgezondheid In Nederlandsch-Indië, Nomor 3 Tahun, Batavia: 1937.
- Masyhuri. 1981. “Konflik Sosial di Kudus 1918, Terlibatnya SI Kudus dalam Konflik Sosial Ekonomi” Tesis. Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada.

- Reijden, B. van Der, *Betreffende Eene Gehouden Enquete Naar de Arbeidstoestanden in Industrie an Stroojes en Inheemsche Sigaretten op Java: West Jawa. Bandung: Strafgefangenis, deel I, 1934.*
- Ricklefs, M.C., 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. terjemahan Satrio Wahono, Bakar Bilfagih, Hasan Huda, Miftah Helmi, Joko Sutriso, Has Manadi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rudolf Mrazek, 2006. *Engineers of Happy Land, Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*, terjemahan Hermojo. Jakarta: Yayasan Obor Inonesia.
- Sartono Kartodirdjo. 1990. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sartono Kartodirdjo. 1972. *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia pada Abad-19 dan Abad-20*. Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Sastri Sunarti. 2013. *Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1940-an)*. Jakarta: KPG.
- Soebagijo, I.N.,. 1974. *Sebelas Perintis Pers Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Solichin Salam. 1983. *Kudus dan Sejarah Rokok Kretek*. Kudus: PPRK.
- Sri Margana, dkk., 2014. *Kretek Indonesia: Dari Nasionalisme hingga Warisan Budaya*. Yogyakarta: Puskindo bekerjasama dengan Jurusan Sejarah FIB UGM.
- Suporahardjo. 2005. "Strategi dan Praktek Kolaborasi: Sebuah Tinjauan" dalam *Manajemen Kolaborasi, Memahami Pluralisme Membangun Konsensus* (editor: Suporahardjo). Bogor: Pustaka Latin.
- Tan Boen Kim. 1920. *Peroesoehan di Koedoes Soatoe Tjerita yang Betoel Telah Terdjadi di Djawa Tenga pada Waktu jang Belun Sabrapa Lama*. Batavia: Tjiong Koen Liong.
- Taufik Rahzen, dkk., 2008. *Seabad Pers Kebangsaan (1907-2007)*. Yogyakarta: Iboekoe.

Jurnal dan Surat Kabar

David E. F. Henley. 1995. "Ethnogeographic Integration and Exclusion in Anticolonial Nationalism: Indonesia and Indochina". *Cambridge University Press: Comparative Studies in Society and History* 37 (2): 286-324.

Bataviaasch Nieuwsblad, 16 Mei 1939.

De Indische Courant, 22 Desember 1928.

De Indische Courant, Koedoes, 18 Agustus 1928.

De Locomotief, 1 September 1926.

De Locomotief, 29 Agustus 1927.

De Locomotief, 18 Juni 1925.

Overzicht van De Inlandsche en Maleisch Chineesche Pers, No. 52 Tahun 1927.

Overzicht van De Inlandsche en Maleisch Chineesche Pers, No. 6 Tahun 1926.

Overzicht van De Inlandsche en Maleisch Chineesche Pers, 24 April 1926.

Overzicht van De Inlandsche en Maleisch Chineesche Pers, No. 12.

Overzicht van De Inlandsche en Maleisch Chineesche Pers, No. 25 Tahun 1925

Overzicht van De Inlandsche en Maleisch Chineesche Pers, No. 41 Tahun 1926.

Soara TBS, No. II Tahun 1, Agustus 1938.

Wawancara

Wawancara dengan Nusjirwan, cucu Nitisemito 8 Juni 2016.